



## Analisis Penanganan Masalah Anak Panti di Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya

Tania Octa Viola<sup>1</sup>, Septira Razin Fadhilah<sup>2</sup>, Rachel Yohana Vatrencia Purba<sup>3</sup>, Fariz Ahmad Ghani Harahap<sup>4</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>taniahan20170217@gmail.com, <sup>2</sup>septirarazin429@gmail.com, <sup>3</sup>purbarachel819@gmail.com, <sup>4</sup>farizhrp7@gmail.com, <sup>5</sup>fajar.utama@usu.ac.id

### Abstrak

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat berinteraksi anak dalam mempelajari nilai-nilai melalui pola tingkah laku keluarga dan yang menghubungkan anak dengan lingkungan luar rumah. Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus di jaga, di rawat, dan dipenuhi kebutuhannya sebagaimana seharusnya. Namun, tidak semua anak merasakan hal yang sama seperti yang seharusnya. Untuk itulah panti asuhan hadir sebagai wadah menampung anak yang tidak merasakan hal tersebut. Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI, yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Anak mungkin dianggap sebagai sosok yang mudah lupa dengan apa yang dirasakannya. Namun, anak juga bisa sebagai sosok yang mengingat sesuatu yang dialaminya dan menyebabkan munculnya sikap dendam. Oleh karena itu penanganan masalah yang dilakukan terhadap anak-anak harus dilakukan sebagaimana seharusnya (secara sistematis).

**Kata Kunci:** Anak, Panti Asuhan, Sistematis, Penanganan Masalah

### Abstract

*The nuclear family is a family consisting of father, mother and children. The family is a place for children to interact in learning values through family behavior patterns and connecting children with the environment outside the home. Children are a gift from God that must be looked after, cared for, and fulfilled their needs as they should. However, not all children feel the same way that they should. For this reason, the orphanage exists as a place to accommodate children who do not feel that way. An orphanage or child social welfare institution (LKSA) according to the Indonesian Ministry of Social Affairs, is a child social welfare business institution that has the responsibility to provide social welfare services to neglected children by carrying out sponsorship and alleviation of abandoned children. Children may be considered as someone who easily forgets what they feel. However, children can also be figures who remember something that happened to them and cause resentment to arise. Therefore the handling of problems carried out against children must be carried out as they should.*

**Keywords:** Children, Orphanages, Systematic, Problem Solving.

### PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah lembaga yang bertugas untuk mengasuh dan membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarganya. Anak-anak di panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, dan membimbing anak agar kelak menjadi orang dewasa yang berguna dan bertanggung jawab bagi diri sendiri dan masyarakat. Panti Asuhan adalah sebuah lembaga sosial yang memiliki misi memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar melalui penyantunan dan pendampingan. Panti Asuhan memberikan pelayanan sebagai pengganti

keluarga/wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh agar mereka memiliki kesempatan pengembangan pribadi yang utuh dan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa. Panti asuhan membantu meningkatkan kesejahteraan anak melalui pendidikan, pengasuhan, kepemimpinan, bimbingan, menanamkan kasih sayang dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan minat dan kemampuan anak

Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam penyesuaian diri anak-anak di panti. Tentunya tidak sedikit masalah-masalah yang dihadapi anak asuh dari lingkungan sosial, baik internal maupun eksternal dari anak asuh tersebut. Dari masalah kecil hingga masalah besar dialami anak panti mencakup masalah hubungan sosial, kegiatan belajar, lainnya yang tidak mungkin tidak mempengaruhi perkembangan anak dan akan menjadi hambatan kegiatan anak panti apabila dibiarkan terus sampai menerus Yandianto (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 346) menjelaskan bahwa “Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan, dipecahkan dan dicari jalan keluarnya”. Artinya, dapat dipahami bahwa seorang individu yang mengalami masalah haruslah dilaksanakan penyelesaiannya. Apabila masalah yang dihadapi tidak dapat diselesaikan maka dapat menimbulkan tekanan-tekanan dalam diri, tekanan itu dapat berupa tekanan yang berat maupun ringan tergantung dari penilaian manusia mengenai masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Greeno (1978), para psikolog aliran Gestalt menyatakan bahwa masalah adalah keadaan di mana terdapat ketidakcocokan atau ketidaksesuaian antara representasi kognitif yang ada. Di samping itu, para pendukung pendekatan behavioris berpendapat bahwa masalah terjadi ketika tanggapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu tidak sekuat tanggapan lainnya, atau jika sejumlah tanggapan dibutuhkan tetapi tidak dapat ditampilkan secara keseluruhan. Dalam teori pengolahan informasi, masalah dianggap sebagai suatu kondisi di mana informasi yang sudah tersimpan di dalam memori tidak siap dipergunakan untuk mengatasi masalah.

Gagne berpendapat bahwa masalah timbul ketika cara untuk meraih tujuan yang telah direncanakan tidak dapat diketahui. Sementara itu, Newell & Simon yang sering dikutip oleh para ahli menyatakan bahwa masalah adalah suatu situasi dimana seseorang menghendaki sesuatu tetapi tidak secara lugas mengetahui rangkaian tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapainya. Menurut Steinberg (1999), kita terlibat dalam pemecahan masalah ketika kita harus mengatasi rintangan dalam menjawab pertanyaan atau mencapai tujuan. Jika kita dapat dengan cepat menemukan jawabannya dari ingatan kita, maka kita tidak memiliki masalah. Namun, jika kita tidak dapat segera mengingat jawabannya, maka kita memiliki masalah yang harus dipecahkan.

*Problem solving* atau penyelesaian masalah adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang paling tepat bagi tindakan dan pengubahan tindakan seseorang menuju pada situasi yang diharapkan untuk mengatasi sebuah permasalahan dan rintangan, maka yang dibutuhkan adalah cara keluar dari masalah tersebut. (Muhammedi:179.) Penyelesaian masalah atau *problem solving*, menurut istilah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian melalui berbagai upaya pemilihan dari beberapa alternatif atau opsi yang mendekati kebenaran atau dianggap benar untuk suatu tujuan tertentu (Sulasmono, 2016:156–165).

Salah satu strategi yang menggunakan tahap dalam menyelesaikan masalah seperti yang diungkapkan oleh Gagne dan Kennedy adalah Strategi Penanganan Masalah Sistematis (*Systematic Approach To Problem Solving*). Menurut Made Wena dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* bahwa strategi penanganan masalah sistematis adalah petunjuk untuk melakukan suatu tindakan yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (Made Wena, *Loc.Cit.*)

Dengan kata lain, strategi pemecahan masalah sistematis adalah strategi yang membantu anak-anak di panti asuhan dalam menyelesaikan masalah oleh pengurus panti secara bertahap dan beraturan demi mencapai hasil tujuan yang diinginkan.

Penanganan masalah secara sistematis tentu penting dilaksanakan dan dimulai dari kemampuan pengurus panti terlebih dahulu demi pelaksanaan penanganan masalah yang berkualitas. Di dalam prosesnya, pengurus panti tentu wajib memiliki dan menguasai metode, strategi dan keterampilan yang digunakan dalam pendekatan anak panti. Strategi dan metode yang jelas sangat diperlukan dalam proses penanganan. Apabila tidak, proses tidak akan terarah sehingga tujuan penanganan sulit tercapai dan dengan kata lain, penanganan tidak berlangsung secara efektif.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu pengurus panti di Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya, Medan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat dilihat bagaimana pengurus panti

menjelaskan penanganan dalam proses penyelesaian masalah pada anak-anak panti tersebut dengan cara menekankan komunikasi secara interpersonal dari hati ke hati.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak-anak panti tidak lah menerapkan metode yang sistematis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga peneliti menetapkan judul “Pentingnya Penanganan Masalah Anak Secara Sistematis di Panti Asuhan”.

## METODE

Kegiatan ini dilakukan di Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya yang berlokasi di Jalan Pelita IV No 63 Kel. Sidorame Barat II Kec. Medan Perjuangan Kota Medan Prov. Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan praktek dalam pendalaman materi metode pekerjaan sosial adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang bersifat non-numerik, seperti kata-kata, gambar, dan suara. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, makna, dan pengalaman subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif cenderung berfokus pada aspek deskriptif, interpretatif, dan kontekstual dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam metode kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik salah satunya yaitu melalui wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna akan lebih ditonjolkan serta landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (panti). Untuk itu, penulis harus berinteraksi dengan pihak penanggung jawab panti sebagai sumber informasi dan sekaligus sebagai sasaran dari penelitian ini agar bisa mengetahui bagaimana sistematis penanganan masalah yang dilakukan di panti tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya didirikan pada awal 2021 dan telah menjadi tempat tinggal bagi 30 anak asuh, yang berusia dari rentang umur 10 bulan sampai 14 tahun. Dari total 30 anak asuh di panti tersebut, 26 anak diantaranya telah bersekolah dan mendapatkan pendidikan selanjutnya anak normal diusia mereka. Panti asuhan ini dilengkapi fasilitas yang cukup guna mendukung keberlangsungan hidup para anak asuh dan juga sudah dilengkapi dengan CCTV agar pengurus dan ibu asuh panti tetap dapat memantau kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Dalam mendisiplinkan anak -anak, pengurus panti membuat peraturan dalam hal tata krama. Sebagai contoh jika anak nakal, berkelahi atau sulit diatur biasanya diberikan sanksi dan dijelaskan bahwa mereka selama ini dididik bukan untuk kekerasan.



**Gambar 1.** Foto Bersama Anak Panti

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap salah satu pihak penanggung jawab Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya, ditemukan adanya ketidaksesuaian penanganan masalah yang diberikan terhadap anak di panti asuhan tersebut. Dalam penanganan masalah, Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya lebih menekankan komunikasi secara interpersonal dari hati ke hati. Pengurus panti akan berbicara dan berusaha mendekati serta mengambil hati anak tersebut, agar anak merasa betah dan nyaman serta menempatkan diri selanjutnya orangtua mereka, sehingga mereka anak panti percaya dan tidak sungkan

untuk berbicara dan menceritakan masalahnya. Dengan demikian, masalah yang dihadapi anak tersebut bisa terselesaikan. Dari hasil wawancara ini, dapat diketahui bahwa pendekatan *casework* yang dilakukan di panti asuhan Olayama Raya tidak diterapkan sepenuhnya (tidak sistematis) seperti teori yang dikemukakan oleh Zastrow.



**Gambar 2.** Kegiatan Wawancara

*Sosial casework* adalah suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Sosial casework* merupakan suatu metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu individu agar mampu menolong dirinya sendiri serta ditunjukkan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial (Rex A. Skidmore).

Menurut Hellen Harris Perlman (2011), *casework* adalah sebuah proses yang digunakan oleh lembaga pelayanan sosial untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai masalah sosial secara lebih efektif. Perlman juga menyatakan bahwa tujuan utama dari pendampingan sosial *casework* adalah untuk membantu individu dalam beradaptasi secara sosial, serta memulihkan dan memperkuat kapasitas mereka dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial perlu berusaha mempengaruhi perilaku klien. Perilaku seseorang memiliki tujuan dan makna tertentu, seperti mencapai kepuasan, menangani kecemasan, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kasus di Panti Asuhan Olayama Raya, penerapan teori Zastrow yang dilakukan hanya berupa penyadaran akan adanya masalah dan penjelian relasi secara lebih mendalam dengan konselor (dalam hal ini yaitu pengurus panti). Pengurus panti memang telah menjalankan konsep konseling sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zastrow, Namun terdapat kekurangan dalam penanganannya. Menurut teori yang dikemukakan Zastrow, urutan tahapan yang seharusnya dilakukan adalah:

Tahap 1: Penyadaran akan adanya masalah.

Pada tahap ini klien yang akan melakukan hubungan dengan konselor harus menyadari masalah yang tengah dihadapinya, namun, ketika klien tidak menyadari atau menyangkal dirinya memiliki masalah, maka tantangan konselor menjadi lebih berat. Karena konselor tersebut harus berusaha membantu klien untuk menyadari bahwa dia memiliki masalah. Pada situasi di mana klien menganggap bahwa dirinya merasa tidak memiliki masalah, konselor harus berusaha untuk mencari tahu lebih jauh mengapa ada 'penyangkalan' dari pihak klien.

Tahap 2: Penjelian relasi lebih mendalam dengan konselor.

Pada tahap ini diharapkan timbul ikatan yang lebih baik dan lebih mendalam antara konselor dan kliennya. Klien diharapkan sudah menumbuhkan keyakinan bahwa konselor yang menemuinya akan sanggup dan bersedia membantunya.

Tahap 3: Pengembangan motivasi.

Klien mestilah dapat meyakinkan dirinya sendiri kalau dirinya berkeinginan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya atau berkeinginan untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik bagi dirinya sendiri.

Dalam hal ini tugas konselor adalah memberikan dukungan dan meyakinkan klien bahwa dirinya mampu untuk mengubah kondisi kejiwaannya atau rasa tidak percaya diri yang dialami selama ini.

Tahap 4: Pengonseptualisasian masalah.

Guna menciptakan proses konseling yang efektif, klien perlu menyadari bahwa persoalan yang dihadapinya bukanlah persoalan yang mustahil untuk diatasi, sebaliknya ada sebagian komponen di dalam persoalan tersebut yang masih dapat diatasi.

Tahap 5: Eksplorasi strategi mengatasi masalah.

Tahap ini adalah tahapan dimana konselor dan kliennya berupaya mengeksplorasi beragam cara yang sekiranya dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Klien disini sangat perlu diikutsertakan, karena setiap klien memiliki keunikan tersendiri (berbeda antara satu dengan yang lainnya). Biasanya proses konseling ini akan efektif jika klien bisa merasakan bahwa 'ada banyak cara dan tindakan yang bisa saya tempuh untuk mengatasi masalah yang saya hadapi'.

Tahap 6: Penyeleksian strategi mengatasi masalah.

Tahap ini adalah tahapan dimana konselor dan klien membicarakan dari berbagai macam cara yang telah didapatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kemudian cara mana yang akan dipilih. Prinsip self-determination menjadi salah satu prinsip yang cukup penting untuk digunakan dalam tahap ini, karena klien memiliki hak untuk memilih cara mana yang akan dia lakukan untuk mengatasi kondisi yang ada dalam dirinya. Dari perspektif klien, dia harus dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa 'saya pikir cara ini akan membantu saya dan saya akan mencobanya'.

Tahap 7: Implementasi (pelaksanaan strategi mengatasi masalah).

Pelaksanaan proses konseling dikatakan berhasil apabila klien mau menjalankan (mengimplementasikan) alternatif strategi penanganan masalah yang telah ditentukannya, dan mengembangkan konsistensinya dalam menangani masalah yang ada. Ungkapan yang kurang lebih mendeskripsikan keadaan klien antara lain: 'Saya rasa cara yang saya pilih sudah mulai menampakkan hasil'. Jika demikian, konselor dapat melanjutkan komitmen ini. Namun, jika ungkapannya adalah, "Saya rasa hal ini tidak perlu diteruskan". Maka konselor dan klien harus mencoba mencari cara alternatif lain untuk memecahkan masalah.

Tahap 8: Evaluasi.

Jika perubahan yang dilakukan adalah perubahan yang bersifat permanen, maka diharapkan klien akan mendapatkan perasaan seperti, "meskipun cara ini membutuhkan waktu yang lama, saya merasa cukup puas dengan cara ini. Dan saya akan berusaha untuk melanjutkannya", Jika perasaan ini muncul, maka konselor akan dapat berharap bahwa komitmen dari klien akan tetap muncul, dan perubahan yang terjadi akan semakin permanen. Namun, jika perasaan yang muncul adalah: "Saya merasa bahwa metode ini sedikit membantu saya, tetapi saya rasa metode ini terlalu memakan waktu dan biaya. Saya rasa saya tidak perlu berkorban untuk memilih metode ini", maka perubahan yang terjadi akan bersifat sementara. Di sinilah peran konselor untuk meyakinkan kliennya bahwa perubahan yang ia capai adalah perubahan yang berarti, dan klien diharapkan melanjutkan penanganan tersebut.

Pendekatan yang tidak sistematis ini lah yang dikhawatirkan kedepannya permasalahan serupa akan terulang kembali. Karena bisa saja saat tahap konseling, pengurus panti beranggapan bahwa pertengkaran yang terjadi antara anak panti telah terselesaikan karena telah didamaikan. Namun bisa saja sebenarnya anak panti masih memendam rasa amarah dan sakit hatinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan di atas, dapat kami simpulkan bahwa penanganan yang tidak sistematis itu disebabkan karena tidak adanya pekerja sosial sebagai pendamping di panti asuhan tersebut. Zastrow mendefinisikan pekerja sosial sebagai kegiatan seorang melakukan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka. Fungsi dalam lingkungan sosial membantu mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial, Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

Sehingga kami berharap Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya memiliki setidaknya satu pekerja sosial seperti yang sudah tertera dalam dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020

tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. Karena dengan adanya seorang pekerja sosial, pihak panti akan dapat menyelesaikan masalah – masalah anak tersebut secara lebih sistematis dan akan terciptanya penyelesaian masalah yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pihak penanggung jawab panti, ditemukan ketidaksesuaian dalam penanganan masalah yang diberikan kepada anak-anak. Panti tersebut lebih menekankan komunikasi interpersonal dan pengambilan hati anak-anak, namun pendekatan casework yang sistematis yang disarankan oleh teori Zastrow tidak diterapkan sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan kehadiran pekerja sosial dalam panti asuhan tersebut untuk membantu menyelesaikan masalah secara sistematis dan memastikan penanganan yang lebih baik.

Meski begitu pengurus panti telah melakukan satu pendekatan yang bijak dengan menempatkan diri mereka sebagai orangtua dari anak-anak panti sehingga anak panti dapat dengan terbuka dan nyaman menceritakan masalahnya. Terlihat dari Anak-anak panti disana sangat ceria, sehat, teratur, dan aktif. Mereka juga antusias dan menyambut hangat kedatangan kami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan rasa syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk seluruh yang telah turut terlibat dan mendukung kegiatan ini, yaitu kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S. Sos, M. Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah Metode Pekerjaan Sosial dan supervisor kami dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan ini, Bapak Zamanueli Zebua salah satu pengelola dan penanggung jawab di Panti Asuhan Tunas Kasih Olayama Raya yang sudah mengizinkan kami melakukan observasi dan wawancara di Panti Asuhan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2018). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan). Jakarta : Rajawali Pers.
- Gagne, R.M. & Briggs, L.J. 1979. Principles of Instructinal Design. Second Edition; New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Greeno, J.G. 1978. Natures of Problem Solving Abilities. Dalam W.K. Estes (ed)Handbook of Learning and Cognitive Processes. Volume 5. Human Information Processing; New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Humairoq, Z. (2020). *Upaya pengelolaan panti asuhan untuk menjamin kesejahteraan sosial anak asuh panti asuhan Ijtihadul Mu'minin Dusun Perengge Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019-2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu' Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 4(2).
- Ritonga, Fajar Utama, Agus Suriadi, dan Mia Aulina Lubis. (2022). BUKU PANDUAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN 1 dan 2.
- Steinberg, R.J. 1999. Cognitive Psychology. Second Edition. Philadephia: Harcourt Brace College Publishers.
- Pemerintah Indonesia. 2020. PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1 TAHUN 2020 TENTANG PERATURAN PELAKSANAAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 44 TAHUN 2017 TENTANG PELAKSANAAN PENGASUHAN ANAK. Kementerian Sosial. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. 2019. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2019 TENTANG PEKERJA SOSIAL. LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA. Sekretariat Negara. Jakarta
- Perlman, Helen Harris. 2011. Social Casework An Problem Solving Process. Bandung: Poltekesos Bandung